

BAB II

BIOGRAFI RADEW HAJI OEMAR SAID TJOKROAMINOTO

A. Genealogi R. HOS. Tjokroaminoto

Tepatnya tanggal 16 Agustus 1882 lahirlah seorang bayi didesa Bakur, Ngawi, Madiun dengan nama Tjokroaminoto.¹ Desa Bakur adalah sebuah desa yang sepi dan legam yang terkenal daerah santri dan taat menjalankan ajaran agama Islam. Adapun keluarganya adalah seorang yang terhormat dan disegani dikalangan masyarakat, yaitu ayah dari Tjokroaminoto adalah seorang pejabat pemerintah yang berkedudukan sebagai wedono di kawasan Kleco, Ngawi, Madiun.²

Di masa kecilnya, Tjokroaminoto hidup dilingkungan priyayi (sebagai anak Wedono) juga hidup dikeluarga seorang muslim yang taat menjalankan ajaran agama Islam. Beliau dididik dan diajar mengaji dalam lingkungan santri adapun hobi dimasa kecilnya adalah main kuda-kuda dan ayam-ayaman baik dengan tetangganya maupun saudaranya dan anak yang lain dijadikan sebagai kuda tunggangannya.³

¹Drs. Anhar Gonggong, HOS. Tjokroaminoto, hal. 2.

²Sholichan Manan, Perjuangan Muslimin dalam Merabut, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan RI, Diktat. Fak. Tarbiyah Surabaya, 1988, hal. 182.

³Ibid, hal. 182.

Adapun gelar Raden Mas, adalah karena dalam dirinya mengalir darah bangsawan dari Surakarta yaitu cucu dari Susuhunan II Surakarta adalah seorang alim yang bernama Kyai Bagus Kasan Basari yang merupakan kakek beliau dari Tjokroaminoto yang dikawinkan dengan puteri Susuhunan II dan akhirnya dikaruniai seorang putra yang bernama Raden Mas Adipati Tjokronegoro. Dalam perjalanan hidupnya putra seorang alim itu tidak mengikuti jejak ayahnya, artinya tidak menjadi kyai yang alim, tetapi menduduki pada pamong praja sebagai pegawai pemerintah yang pernah menduduki pejabat penting yaitu sebagai bupati Ponorogo.

Raden Mas Adipati Tjokronegoro dianugerahi seorang putra yang bernama Raden Mas Tjokroamiseno, dan dia mengikuti jejak ayahnya yaitu menerjuni bidang pamongan menduduki sebagai wedono di kawedanan Kleco, Madiun. Akhirnya dalam perjalanan hidupnya dia dikaruniai seorang putra yang bernama R. N.S. Tjokroaminoto, dia adalah anak kedua dari dua belas bersaudara.

Adapun nama-nama putra-putri R. Mas Tjokroamiseno, adalah sebagai berikut :

1. R.M. Oemar Jaman Tjokroprawiro.
2. R.W. Haji Oemar Said Tjokroaminoto
3. R. Ayu Tjokrodisuryo.
4. R.W. Purwandi Tjokrodisuryo.
5. R.M. Oemar Sabib Tjokrosuprojo.

6. R. Ajeng Adiatl
7. R. Ayu Martowinoto
8. R.M. Abikusno Tjokrosuryoso
9. R. Ajeng Istinah
- 10 R.M. Purwoto
- 11 R.A. Istijah Tjokrosudarmo
- 12 R.A. Istiroh Mohammad Subari.⁴

Adapun gelar haji diperoleh setelah Tjokroaminoto menunaikan ibadah haji tepatnya pada tahun 1926, yang akhirnya dengan sendirinya masyarakat menganggap dan membutuhkan gelar haji di depan namanya. Sehingga orang selanjutnya menyebut dengan sebutan "R. Haji Oemar Said Tjokroaminoto". Oleh Soekarno beliau dikui sebagai gurunya. Sedangkan oleh penjajah Belanda disebut sebagai : De Ongekronnde Koning Von Java (raja Jawa yang tak dinobatkan).⁵

Perawakan HOS. Tjokroaminoto telah di gambarkan oleh Hamka sebagai berikut : beliau berbadan sedikit kurus, tetapi matanya bersinar, kumisnya melentik ke atas badannya tegak dan sikapnya penuh keagungan, walaupun beliau sudah tidak menghiraukan lagi gelar Raden Mas yang

⁴Drs. Aphar Gonggong, Op.Cit, hal. 4.

⁵Soebagjo, I.M., Harsono Tjokroaminoto Mengikuti jejak Sang Ayah, Gunung Agung, Jakarta, 1985, hal. 1.

terdapat didepan nasanya, orang masih menganggap masih mempunyai kharisma yang tinggi, sehingga hampir - setiap orang hormat dan kagum kepadanya. Seorang Indo Belanda melukiskan bahwa Tjokroaminoto perawakannya mengagumkan suka kerja keras dan tidak mengenal lelah, mempunyai suara yang indah dan hebat, mudah didengar oleh beribu - ribu orang, hampir setiap orang terpaku bila mendengar pidatonya yang lancar dan penuh keyakinan.⁶

Sedangkan Amels menggambarkan watak Tjokroaminoto sebagai berikut :

Tjokroaminoto mempunyai watak yang pendiam, pada muka wajah beliau memperlihatkan kekerasan, sifat istimewa, keras terhadap diri sendiri, tidak mudah mengatakan kalah hanya gertakan saja. Sifat ini tidak mengherankan, kalau diingat pada masa mudanya sebagai tukang berkelahi sekalipun hidup sehari-hari tidak lepas dari lingkungan biasa pada masyarakat, tetapi pada wajah mukanya menampakkkan wajah keningratan.⁷

Begitu juga digambarkan oleh Drs. Masyhur Amin watak dan kepribadian Tjokroaminoto dalam bukunya "Saham HOS. Tjokroaminoto dalam Kebangunan Nasional di Indonesia mengatakan : perawakan Tjokroaminoto tegap, termasuk perawakan lelaki tulen dan bergas artinya tanpa banyak solek dan gayanya banyak memikat hati orang lain, budipekertinya sangat luhur, riggan-tangan, mau menolong se-

⁶Drs. Anhar Gonggong, Op.Cit, hal. 1.

⁷Ibid, hal. 10.

samanya, berani dan teguh pendiriannya, disiplin waktu dan pantang mundur menghadapi lawan serta bukan main manisnya dalam pergaulan beserta kawan-kawannya. Ia juga seorang pemimpin yang terkenal, namun juga teguh beribadah dan tak kuasa rasanya melukiskan tentang kepribadiannya, bahkan sampai cara berpakaianpun menunjukkan ciri nasionalnya, sementara banyak teman-temannya menggunakan ala Barat, tetapi beliau masih menggunakan pakaian Jawa asli. Dan pakaian inilah yang selalu dipakai kapan dan dimana saja tanpa rendah diri.⁸

Disamping sebagai tokoh politik HOS.Tjokrosminoto juga memiliki keahlian-keahlian antara lain dikenal sebagai :

1. Seorang seniman: Beliau termasuk pencipta dan pecinta kesenian Jawa, gamelan Jawa, bahkan pernah menjadi peran aktor anoman melawan Dasamuka. Ketika beliau dalam penjara pernah menulis puisi jeritan hati menurut rakyat pribumi dan kemudian terkenal dengan fragmen dalam bahasa Belanda.
2. Seorang wartawan : Karir ini dirintisnya sejak berada di Surabaya, dengan tulisan yang tajam lagi jitu di surat kabar, dan pernah menjadi pembantu surat kabar Suara Surabaya disaat Serikat Islam ada dalam

⁸Drs. Nasyur Amin, Sahan HOS.Tjokrosminoto dalam Kebangunan Nasional di Indonesia, CV Nur Cahaya, 1980, hal. 27.

kepemimpinannya maka mendirikan surat kabar Cetusan Hindia dengan nama Pajar Asia dan majalah Al-Jihad , bersama kawan seperjuangannya. ⁹

3. Seorang orator yang berbakat, hal ini pernah dilukiskan oleh P.F. Dahler dalam pidatonya sebagai berikut:

"Perawakannya mengagumkan, bekerja yang keras dan tidak mengenal lelah mempunyai suara yang indah dan berat mudah didengar oleh beribu-ribu orang yang seolah-olah terpaku pada bibirnya apabila ia berpidato dengan lancar dan keyakinan yang sungguh sungguh ...".

Begitu pula pernah dilukiskan oleh Wondamiseno, bahwa pefawakan HOS. Tjokroaminoto adalah :

"Kalau bicara tidak banyak agitasi bicaranya lempang lurus tegas dan jitu, alasan-alasannya mengandung dali-dalil yang benar sehingga sukar untuk dibantah dan biasanya mengandung semangat berwibawa yang menyala-bagi mereka yang mendengarnya sehingga terbakar hatinya bagi pihak musuh tunduk karena tepat dan benar".

4. Seorang ahli hukum : Pada suatu ketika menghadap ke-hakiman sebagai tertuduh dan juga pembela. Perdebatan yang sengit membuat hakim ke sal seraya berkata : Tuan Tjokro, saya mengakui kependaian tuan, tetapi sayang tuan bukan seorang yuridiet", lalu seponan di jawab dengan jitu "tetapi lebih baik dari pada seorang yuridiet yang suka lupa seperti tuan", lalu sang hakim berkata dengan angkuhnya "Tuan Tjokro, apakah tuan tahu berhadapan dengan siapa tuan berdiri ? dan

⁹Drs. Mayhur Amin, Ibid, hal. 27.

tidak dijawab, lalu hakim berkata : tahukah tuan ,
 bahwantuan berdiri dihadapan Vorster Raad Van justisi
 Jawabannya dengan tegas bahwa "Tuan Vorzter Raad van
 justitie tahukah tuan berhadapan dengan siapa tuan
 duduk ? tuan duduk dihadapan pimpinan Central Sarikat
 Islam".

5. Seorang pemimpin plus organisatoris yang ulung bagi
 pergerakan bangsanya terutama dalam pergerakan Sarikat
 Islam.¹⁰

HOS. Tjokroaminoto setelah menamatkan sekolah di-
 OSVIA (Opleiding School Voor Inlandsche Amtenaren) yakni
 sebuah sekolah yang nantinya mempersiapkan untuk menja-
 di pamong praja (pegawai pemerintah) sesuai dengan ke-
 hendak ayahnya (sebagai wedana), akhirnya beliau di-
 angkat sebagai juru tulis patih di Ngawi, namun pekerja-
 an itu tidak lama hanya selama tiga tahun akhirnya me-
 ninggalkan pekerjaan juru tulis tersebut.¹¹

Dalam perkembangan hidupnya beliau bertemu dengan
 salah seorang wanita utama yang berada dikalangan pri-
 yayi ningrat yang bernama Raden Ayu Suharsikin, yang
 nantinya akan menjadi istrinya, adapun ayahnya adalah se

¹⁰ Drs. Mayshur Amin, Ibid, hal. 27-28.

¹¹ Drs. Anhar Gonggong, Op.Cit, hal. 7.

orang wakil bupati Ponorogo yang bernama Raden Mas Mangunkusumo yang terkenal pemberani dan disegani di-kawasan daerah Ponorogo.¹²

Tentang Raden Ayu Suharsikin, pernah di gambarkan oleh seorang revolusioner yaitu Bung Karno, mengatakan :

"Bu Tjokro adalah seorang wanita yang manis dengan perawakan kecil bagus dan alisnya serta bertubuh bagus itu yang nampak dari luar, tetapi yang lebih bagus adalah wataknya, terlihat dalam penuturannya, dan jawaban yang diberikan berarti menunjukkan memiliki kesetiaan kepada suami tidak hanya secara lahir tetapi juga secara batin, kecintaan itu di-tunjukkan kepada semua orang termasuk keluarganya sendiri".¹³

Namun tidak seperti kelayakan kaum remaja sebagai pendamping itu atas dasar pilihan sendiri.

HQS. Tjokrosaminoto dengan Suharsikin tidak di dahului dengan perkenalan, mereka dapat menjadi suami - istri atas kehendak terhadap kedua orang tuanya yang merupakan kelaziman pula dalam kehidupan mereka, karena orang tuanya berprinsip bahwa terjalinya hubungan terlebih dahulu belum menjamin untuk mencapai kebahagiaan dalam rumah tangganya nanti.¹³

Adapun dalam menempuh hidup bersama RA.Suharsikin HQS. Tjokrosaminoto dikaruniai putra, diantaranya adalah:

1. Netty Utari.

¹²Ibid.

¹³Loc.Cit, hal. 13-14.

2. Utoyo Anwar Tjokroaminoto
3. Hasrobo Tjokroaminoto
4. Suyut Achmad Tjokroaminoto.¹⁴

Namun perjalanan keluarga HOS. Tjokroaminoto bersama Suharsikin tidak dapat menikmati sampai masa tuanya, karena Allah mengambil Suharsikin ketika anak-anaknya masih kecil. Setahun setelah ibu kandungnya meninggal dunia Tjokroaminoto kawin lagi dengan wanita yang nantinya mengurus anak-anaknya, tetapi dari perkawinan yang kedua itu beliau tidak dikaruniai seorang anak atau keturunan.¹⁵

B. Pembinaan dan Pengarahan Kearah Kedewasaan

HOS. Tjokroaminoto

Sebagaimana diketahui tentang keberadaan keluarga HOS. Tjokroaminoto, adalah berasal dari keluarga kaum priyayi karena orang tuanya menjabat sebagai pamong praja yang menduduki wedana. Adapun disamping itu juga beliau ditubuhnya masih mengalir darah Islam yang kuat (keturunan kyai) dan bangsawan.¹⁶

¹⁴Op.Cit., hal. 9.

¹⁵Soebagjo IN., Hasrobo Tjokroaminoto Mengikuti Jejak Ayah, Gunung Agung, Jakarta, 1985, hal. 14.

¹⁶Ibid.

Dengan kewasyhuran yang dimiliki oleh Kyai Bagus Kasan Bisri membuat seluruh lapisan masyarakat tertarik dan kagum atas kealiman dan kebijaksanaannya dalam membina pondok. Ternyata sampai terdengar oleh lapisan Keraton Surakarta, Sesuhunan minta kepada Kyai Bagus Kasan Bisri agar mau menerima baik hubungan dengan sesuhunan dan nantinya akan dikawinkan dengan putrinya. Dengan perkawinan antara Kyai Bagus Kasan Basari dengan anak Sesuhunan II Surakarta, maka sudah sewajarnya pula beliau memperoleh gelar Raden, karena masih ada keturunan dari keraton.¹⁷

Awal dari perkembangan pribadi HOS. Tjokroaminoto seorang yang bernama Kasoramli yang bermukim di Jogjakarta pernah menceritakan bahwa : pada suatu saat pernah menyaksikan perkelahian antara Tjokroaminoto dengan orang Cina dan beliau berhasil mengalahkannya dengan hanya mempermainkan sebagian dari kumisnya, beliau memang jago pencak berani menghadapi lawan sekalipun lebih banyak jumlahnya, dan keberaniannya telah nampak ketika masih kanak-kanak.¹⁸

HOS. Tjokroaminoto sudah terkenal dengan kebandelannya dan watak yang dimiliki telah nampak sesama teman-

¹⁷Drs. Anhar Gonggong, Op.Cit, hal. 3.

¹⁸Ibid, hal. 5.

nya, keberanian itu yang membuat temannya segan, hal ini bukan saja dari keturunan Wedono, tetapi dari keberanian dalam menghadapi tantangan maupun kepercayaan dirinya, yang tidak senang bersandar kepada kewibawaan orang lain.¹⁹ Disamping terdapat sifat yang baik yaitu gemar mengaji dan bertapa menyendiri dan merenungkan kehidupan yang akan dialami sebagai wujud yang nantinya untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhannya.²⁰

Selama HOS. Tjokroaminoto menjalani pendidikan — nya pada sekolah yang dipersiapkan untuk menjadi pamong praja atau pegawai negeri (pemerintah), oleh karena itu sesuai yang diharapkan oleh orang tuanya yang nantinya dapat menggantikan kedudukannya. Setelah beliau lulus dari pendidikannya, ditawarkan untuk menjadi juru tulis di Ngawi selanjutnya itu hanya dijalani selama 3 tahun, karena kurang sesuai dengan kepribadiannya.²¹

Dan tiga tahun kemudian beliau pindah ke Surabaya dan bekerja disalah satu pabrik Firma Kooy & Co yang berada di Surabaya. Disinilah beliau mulai mendapat kesempatan untuk melanjutkan sekolahnya di Burgerlijke Vond School Government yaitu sebuah pendidikan teknik yang

¹⁹Ibid, hal. 5.

²⁰Departemen Sosial RI, Seri Pahlawan Nasional Pahlawan Pergerakan Nasional, Badan Pembinaan Pahlawan Pusat, Jakarta, 1974, hal. 40.

²¹Ibid, hal. 40.

diadakan malam hari, beliau mengambil jurusan mesin. Setelah selesai menamatkan pendidikannya, maka beliau bekerja sebagai Learning Machinis (magang ahli mesin) sekitar tahun 1911-1912, kemudian menjadi Chemiker ahli kimia analisis pada salah satu pabrik gula yang ada di Surabaya.²²

Disamping itu HOS. Tjokroaminoto masih menyempatkan waktunya untuk mengorganisir pemuda-pemuda sebagai penerus dan sekaligus sebagai ketua-ketua cabang dari Sarikat Islam di Jawa Timur mulai tahun 1912-1913 di Surabaya. Disinilah bakat dan kemampuan beliau mulai terlihat. Dan dengan kepribadian yang ulet serta teguh maka beliau disebut sebagai tokoh yang dikenal pada zamannya. Keunggulan yang dimiliki beliau adalah sebagai pemikir pada satu sisi dan sebagai praktisi pada sisi lain, maka beliau berupaya memahami dan menghayati keresahan atas akibat kolonialis.²³

Sekalipun HOS. Tjokroaminoto bukan tamatan dari sekolah diperguruan tinggi yang ada pada saat itu secara formal dan kebolehan serta keberaniannya menghadapi permasalahan sosial dan politik pada masa itu sangat diperhitungkan oleh pihak Kolonial, dari berbagai peng

²²Drs. Wayshur Alin, Op.Cit., hal. 26-27.

²³Ibid., hal. 29.

alaman itulah yang sebelumnya tidak didapat dari pendidikannya yang memberikan masukan yang cukup berarti, dan dari pengalaman itu pernah dilihat dalam kegiatan intelektualnya bermula dari tulisan-tulisan yang bersifat jurnalistik yang kemudian dimuat dalam surat kabar.

Dari tulisan tersebut kemudian dibicarakan secara akademis didalam rumah kediamannya bersama para pelajar yang indokost. Adapun diantara yang mengikuti dan sekaligus sebagai muridnya adalah :

1. Bung Karno / Soekarno
2. Alimin
3. Abikusno
4. Drs. Herman Kartowisastro
5. Dr. Sampurno
6. dan kawan-kawannya.

Dari percakapan mereka tidak semata-mata murni akademis tetapi juga bersifat idealis, sebab percakapan itu diadakan untuk menjawab secara konseptional tantangan sejarah pada saat itu, baik dalam bentuk kemasyarakatan maupun konsep kenegaraan.

Dan dari forum percakapan ini lahir tokoh-tokoh yang berlainan ideologi, misalnya Soekarno dengan ideologi Nasionalis, dan HOS. Tjokroaminoto sendiri dengan ideologis Islam.²⁴

²⁴Ibid, hal. 29.

Kedewasaan HOS. Tjokroaminoto juga banyak diperoleh dari berbagai pengalaman selama berkecimpung dalam organisasi Sarikat Islam. Di antara para pangagum baik kaum muslimin maupun intelektual tertang kepribadian yang dimilikinya adalah sebagai berikut :

- a. Sukarno dalam bukunya Sarinah menyanjung-nyanjung ketika bertemu dengan Muso pada tanggal 13 Agustus 1964 di Yogyakarta dengan terus terang ia mengatakan bahwa dirinya adalah murid dari HOS. Tjokroaminoto.
- b. Hamka menyatakan : ayah saya dan guru saya di Sumatera telah memberi dasar sebagai seorang Islam , tetapi HOS. Tjokroaminoto membuka mata saya untuk Islam yang hidup, jiwa saya diisi oleh ayah dan mata saya dibukakan oleh pak Tjokro.
- c. Sukiman mengatakan bahwa HOS. Tjokroaminoto adalah sebagai praktikus yang ulung disamping sebagai agitator, menurutnya bahwa perjuangan difase kedua (perjuangan nasional) beliau jasanya sangat besar, sebab tidak ada gerakan rakyat yang merata kecuali yang di pimpinnya.
- d. Abdul Moeis, mengatakan bahwa HOS. Tjokroaminoto orang pertama yang meletakkan batu sendi bangunan politik dan menjadi pemimpin yang terkemuka dalam babak permulaan dari perjuangan abad dua puluh.
- e. Haji Agus Salim berpendapat, bahwa antara ujian dan tantangan yang dihadapi HOS. Tjokroaminoto sesuai

dengan kemampuannya sebagai pemimpin rakyat.

- f. Seorang pujangga melukiskan sebagai berikut : kebesaran HOS. Tjokroaminoto buat Indonesia tidaklah jauh berbeda dengan kebesaran Mustofa Pasya di Turki.
- g. A. Mukti Ali berpendapat bahwa sepak terjang dari HOS. Tjokroaminoto mirip dengan perjuangan Jamaludin Al-Afghani.
- h. Kalau zaman dulu bangsa Indonesia mengenal dengan baik HOS. Tjokroaminoto yang gigih berjuang dan cemerlang. Kini juga mengharapkan muncul seperti beliau, demikian kata Adam Malik dalam anjurannya.²⁵

C. Aktivitas dan Karya HOS. Tjokroaminoto

Sebagaimana telah diketahui, bahwa pemikiran HOS. Tjokroaminoto sebagai tokoh pembaharu yang mempunyai andil besar dalam merintis kemerdekaan melalui ikut sertanya dalam gerakan Islam. Sehingga seorang Proklamator (Bung Karno) pernah mengatakan bahwa beliau disebut sebagai orang yang mampu merubah seluruh kehidupan rakyat Indonesia umumnya. Adapun seorang perajajah Belanda juga mengatakan bahwa beliau disebut sebagai De Ongekroode Koning Van Java atau Raja Jawa yang tak dinobatkan.²⁶

²⁵Drs. Wayshur Amin, Ibid, hal. 38-39.

²⁶Soebagjo IN, Op.Cit, hal. 1.

Seperti halnya dengan gerakan yang lainnya seperti Indische Partaj telah mempunyai media surat kabar dengan nama Hindia Putra, maka Sarikat Islam juga berusaha untuk menerbitkan surat kabar dengan nama Oetusan Hindia yang merupakan wadah aspirasi masyarakat. Dan pada waktu itu HOS. Tjokroaminoto dipercaya untuk memimpin redaksi surat kabar tersebut. Sebagai pemimpin redaksi maka tidak jarang tulisan-tulisan pemikiran HOS. Tjokroaminoto muncul dalam media tersebut dan dapat dilihat dari isi karangannya, bukan saja menanamkan semangat keislaman tetapi juga menyebarkan semangat nasional atau cinta tanah air. Surat kabar tersebut bermula dari salah satu anggota Sarikat Islam yang kaya dan dibantu oleh temannya diantaranya Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantoro), seorang pemuda "Bima" nama aslinya adalah Bung Karno / Soekarno.

Profesi jurnalistik di atas hanyalah bagian dari sekian banyak bakat dan kemampuan HOS. Tjokroaminoto, maka sebagai seorang tokoh belia sangat dipercaya di kalangan Sarikat Islam. Oleh karena itu tepatnya pada bulan Mei 1912, Haji Saman Rudi seorang pendiri Sarikat Dagang Islam menyuruh kepada HOS. Tjokroaminoto untuk menyusun anggaran dasar bagi sebagai organisasi yang juga mencakup seluruh Indonesia, pembuatan anggaran dasar tersebut agar dapat untuk menghindari pengawasan preventif dan pengawasan refresif secara administratif oleh

kolonial.²⁷

Kenyataan tersebut pada tanggal 18 Pebruari 1914 pimpinan Sarikat Islam memenuhi persyaratan yang diminta pemerintah agar mendapat pengakuan secara lokal, yaitu membagi wilayah menjadi beberapa bagian.

Adapun pembagian wilayah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Jawa Barat : Meliputi Jawa barat, Sumatera, dan pulau-pulau disekitarnya.
2. Jawa Tengah: Meliputi Kalimantan.
3. Jawa Timur : Meliputi Sulawesi, Bali, Lombok, Sumbawa dan pulau yang ada di Indonesia.

Maka pada tahap berikutnya pengurus memutuskan untuk membentuk pengurus pusat, yang mana susunannya sebagai berikut :

Ketua kehormatan : Haji Saman Hudi
 Ketua umum : R. HOS. Tjokroaminoto
 Wakil Ketua : Gunawan

Akhirnya mendapat pengakuan dari pemerintah pada tanggal 18 Maret 1916 atas jerih payah HOS. Tjokroaminoto.²⁸
 Dengan dikuinya Central Sarikan Islam (CSI) maka

²⁷Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942, LP3ES, Jakarta, hal. 118.

²⁸Ibid, hal. 118.

HOS. Tjokroaminoto segera menyusun statement perhimpunan Central Sarikat Islam yang berkedudukan di kota Surakarta (terlampir halaman 83-89).

Setelah menyusun anggaran central Sarikat Islam maka mulailah HOS. Tjokroaminoto mengadakan kegiatan — nya didalam pergerakan Sarikat Islam yang mempunyai peranan yang sangat penting. Hal ini dapat di lihat dari berbagai semangatnya berkecimpung sampai akhir hayatnya, adalah sebagai berikut : Pada tanggal 26 Januari 1913 Sarikat Islam mengadakan kongres yang pertamanya di Kebon Binstang Surabaya yang dihadiri sekitar 10.000-orang. HOS. Tjokroaminoto memberikan pidatonya yang panjang lebar tentang Sarikat Islam, di antaranya menghidupkan semangat jiwa dagang untuk memperkuat ekonomi agar dapat menyaingi bangsa asing dengan mendirikan perkumpulan koperasi.

Dan pada tahun yang sama tanggal 29 Maret 1913 HOS. Tjokroaminoto memimpin sebuah komite untuk beraudiensi kepada Gubernur Jenderal untuk menjelaskan maksud dan tujuan pergerakan yang dipimpinnya, karena pada mulanya pergerakan itu ditolak oleh pemerintah.²⁹

Pada tanggal 15 Juli 1913, HOS. Tjokroaminoto memberikan penjelasan tentang sikap pemerintah yang me

²⁹Drs. Masyhur Amin, Op.Cit., hal. 30.

mutuskan dibentuk opsir sebagai penasehat, karena setelah terjadi kerusuhan antara pedagang Tionghoa dan pedagang bumi putra, maka selalui surat kabar Oetusan Hindia itu HOS. Tjokroaminoto menjelaskan bahwa keputusan pemerintah itu tidak menjadi pengaruh atas lajunya Sarikat Islam, karena rakyat telah mulai sadar dan bangun untuk memperjuangkan nasib dirinya dan bangsanya.

Adapun mulai tanggal 18 s/d 20 April tahun 1914, HOS. Tjokroaminoto memperoleh kehormatan dalam kongres Sarikat Islam yang diadakan di rumah Gondatmojo. Kongres tersebut menghasilkan keputusan sebagai berikut :

- a. Diadakan pembentukan Central Sarikat Islam.
- b. Menentukan anggaran dasar Central Sarikat Islam.
- c. HOS. Tjokroaminoto terpilih sebagai ketua Central Sarikat Islam.

Kini HOS. Tjokroaminoto semakin luas pengaruhnya, baik di Jawa maupun diluar Jawa dan mencakup seluruh lapisan masyarakat, cendikiawan, ulama, pengusaha, petani, buruh, pegawai dan lain-lain. Adapun beliau setiap kongres selalu memakai dua cara diantaranya sebagai berikut :

1. Rapat akbar yang diadakan untuk umum, dimana beliau berpidato untuk menyampaikan gagasannya dikalayah ramai
2. Rapat khusus dan tertutup untuk para pimpinan Sarikat Islam yang diadakan setiap tahun ditempat yang berlainan.³⁰

³⁰Ibid, hal. 31.

Kemudian pada tanggal 17 - 24 Juni 1916 Sarikat Islam mengadakan Konggres secara Nasional yang di laksanakan di Bandung sekitar 16.000 orang dari 80 utusan cabang Sarikat Islam di Jawa. Kesempatan terbuka HOS. Tjokroaminoto untuk memberikan pidatonya dengan bahasa melayu, yang isinya : "Kita cinta bangsa sendiri dengan kekuatan ajaran agama kita, dan kita berusaha untuk mempersatukan seluruh bangsa atau bagian bangsa kita". Melihat kenyataan tersebut pejabat bumi putera sebagai penasihat menerima suratnya G.A.J. Handz tanggal 17 September 1916 yang ditujukan kepada G.A.J. Van Limburg Strium. Karena dengan pernyataan pimpinan Sarikat Islam dianggap akan dapat merenggangkan hubungan antara pemerintah Belanda dengan rakyat, maka menurut M. Roem lei pokok surat laporan atas konggres CSI sebagai berikut :

1. Bahwa Sarikat Islam adalah penjelmaan dari kesadaran rakyat.
2. Bahwa pribumi sudah tidak sudi lagi dipandang sebagai manusia setengah atau seperempat, tetapi menuntut dihormati sebagai warga negara bebas dari tanah airnya.
3. Bahwa kebangkitan Islam ini tampak juga dari gejala lahir seperti pakaian, cara bercakap-cakap, adat-istiadat dalam kehidupan sehari-hari.³¹

³¹Ibid, hal. 32.

Dalam perkembangan Sarikat Islam, Belanda merasa khawatir, oleh karena itu pemerintah Hindia Belanda berusaha untuk merangkul dengan mengangkat Tjokroaminoto menjadi anggota Dewan Rakyat (Lembaga semacam Parlemen) Pada akhirnya tepatnya pada tanggal 18 Mei 1918, maka HOS. Tjokroaminoto bersama kawan-kawannya membuat mosi yang dikenal dengan mosi Tjokroaminoto. Mosi tersebut mendapat dukungan dari seluruh pergerakan yang ada pada waktu itu. Adapun isi mosi tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bahwa hak pilih sepenuhnya haru diakui oleh rakyat.
2. Bahwa badan perwakilan mempunyai hak legal atau resmi diakui pemerintah secara penuh.
3. Bahwa parlemen mempunyai kekuasaan tertinggi terhadap siapa pemerintah harus bertanggung jawab.

Melihat isi mosi tersebut bagi pemerintah Belanda tidak digubris sama sekali, akhirnya HOS.Tjokroaminoto bersama temannya meninggalkan parlemen tersebut.³²

Diseat Sarikat Islam mengalami kemunduran akibat adanya paham lain yang menyusup kedalam tubuh Sarikat Islam, maka pada tanggal 30 Oktober 1922 Tjokroaminoto bersama Agus Salim mengadakan Konggres al-Islam di-Cirebon, konggres tersebut bertujuan untuk mempersatu-

³²Ibid, hal. 32-33.

kan umat Islam kedalam naungan agamanya. Karena setelah melihat bahwa Sarikat Islam mendapat pengaruh faham komunis, maka akhirnya Sarikat Islam terpecah menjadi Sarikat Islam Putih dan Sarikat Islam Merah. Oleh karena itu upaya untuk membangkitkan kembali Sarikat Islam HOS. Tjokroaminoto pada tanggal 1 Juni 1926 bersama dengan Kyai Mas Mansyur untuk menghadiri undangan dari Saudi Arabia dalam rangka Mu'tamar al-Islami yang bertempat di Makkah. Kemudian HOS. Tjokroaminoto dihadapan peserta Mu'tamar sempat memperkenalkan Sarikat Islam dengan gerakan kebangkitannya bagi bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam dalam melawan Kolonialis Belanda.

Sepulangnya dari Makkah pada tahun 1927 tersebut HOS. Tjokroaminoto bersama Agus Salim membentuk Mu'tamar Islam Alam Islami. Per'ul Hindi Asyariyah (MAIHS) dan HOS. Tjokroaminoto ditunjuk sebagai ketuanya, karena beliau dianggap telah mendapat pengalaman ketika menghadiri Mu'tamar di Makkah. Mu'tamar itu menegaskan tujuan organisasinya yaitu menuju kemerdekaan yang berdasarkan Islam. Untuk merealisasi tujuan itu PSII bergabung dengan organisasi perhimpunan lain seperti PPKI (merupakan perhimpunan politik kebangsaan Indonesia).

Didalam upaya untuk menjernihkan kondisi Sarikat Islam HOS. Tjokroaminoto bersama Agus Salim di tanggal

24 - 27 Januari 1930 setelah mengadakan konggres yang bertempat di Jogja, maka beliau mengadakan kegiatan keliling keseluruh pulau Jawa untuk menjelaskan adanya paham dan aliran yang telah berhasil mempengaruhi jiwa rakyat terutama anggota Sarikat Islam,³³ akhirnya setelah mengadakan pembenahan pada tahun 1931 didalam suatu konggres PSII yang diselenggarakan di Surabaya dan memutuskan agar program Tandim PSII diberi keterangan yang cukup jelas dengan tafsir. Dan pekerjaan itu dibebankan kepada HOS. Tjokroaminoto dan dibantu oleh Abdul Muntholib Sangaji sebagai ketua I Lanjnah Tanfidiah PSII di Surabaya. Namun setelah tugas itu diterima beliau berkata kepada Wondocamiseno dan AM. Sangaji : "bahwa saya belum pernah menerima pekerjaan yang seberat seperti ini, tetapi ... La kahula wala kuwata illa billah" karena ide mulanya dari saya, maka dengan segala kerendahan tugas itu saya terima".³⁴

Dan pada tanggal 20-26 Mei 1934 konggres yang ke 20 yang diadakan di Banjarnegoro, konggres tersebut adalah kongres terpenting yang mengandung sejarah yang tidak mudah dilupakan. Sebelum konggres ini maka pada tanggal 4 Februari 1934 beliau telah menyampaikan ke-

³³Amelz, HOS. Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya, Bulan Bintang, Jakarta, hal. 7.

³⁴Ibid, hal. 8.

seluruh anggota PPSII bahwa PSII mempunyai suatu rencana dengan nama "Reglement Umum bagi umat Islam" yang nantinya untuk dirundingkan pada konggres di Banjarnegoro. Rencana itu mendapat dukungan dan perhatian kaum muslimin Indonesia pada umumnya.

Konggres ini adalah merupakan konggres partai yang terakhir yang terjadi dan yang dihadiri Tjokroaminoto Namun beliau dalam konggres ini telah mempersembahkan ke pada umat yang dipimpinya, yaitu suatu reglement umum yang merupakan pedoman dan petunjuk bagi umat yang bulat cita-citanya akan menjalankan Islam seluas-luasnya dan untuk menciptakan dunia Islam yang sejati.³⁵

Disamping HOS. Tjokroaminoto sebagai seorang aktifis politik sebagaimana yang telah diungkapkan di atas maka HOS. Tjokroaminoto juga dikenal sebagai seorang pemikir. Adapun karya HOS. Tjokroaminoto sebagai perwujudan dari pemikirannya dapat penulis himpun diantaranya :

1. Tareh Agama Islam.

Diterbitkan oleh penggalian dan penghimpun sejarah Revolusi Indonesia Jakarta 1963. Buku ini di tulis berdasarkan literatur diantaranya : The Spirit of Islam, karya Amir Ali; The Ideal Prophet, karya dari Jamaluddin; The Prophet karya W. Ali.

³⁵ Ibid, hal. 143-144.

2. Islam dan Socialisme.

Ditulis di Mataram dalam bulan Nopember 1924, yang di terbitkan oleh Bulan Bintang di Bagus besar 121 JKT, buku ini ditulis berdasarkan karya pemimpin Islam di Hindia dan pemikir besar yang melarat terhadap agama Islam yang keliru.

3. Reglement umum bagi umat Islam.

Karangan ini ditulis selesai tanggal 4 Pebruari 1934 dan disahkan oleh konggres PSII di benjarnegara pada tanggal 20-26 Mei 1934, yang mengupas tentang akhlak aqidah, ibadah, perkawinan, ekonomi, amal ma'ruf nahi munkar, serta perjuangan.

4. Memeriksa alam Kebenaran.

5. Soal Erfpocht di Indonesia.

6. Kultur dan Adat Islam.

Disampaikan dalam kongres PSII ke 19 yang ada di JKT, pada tahun 1933.

7. Tafsir program dan Asas Tandis.

Diterbitkan oleh LP. PSII Jakarta, pada tahun 1965.

8. Alam Islam 1916.

Majalah ini diterbitkan oleh Sarikat Islam pusat di Solo yang dipimpin oleh HOS. Tjokrosminoto dengan tujuan untuk mempertahankan bangsa dan tanah air ber-

No. 1,2,3 dari Drs. M. Wayshur Amin, Sahan HOS. Tjokrosminoto dalam Kebangunan Islam dan Nasionalisme di Indonesia, hal. 35-36; No. 4.5 dari Amels, hal. 127 ; dan No. 6, 7 dari Wayshur Amin, Op.Cit., hal. 35.

dasarakan ajaran agama Islam.

9. Bendera Islam 1924

Majalah ini diterbitkan oleh tokoh Muhammadiyah dan SI di Yogyakarta oleh HOS. Tjokroaminoto dengan tujuan untuk mempertahankan bangsa dan negara berdasarkan agama Islam.

10. Bintang Islam 1923.

Majalah dua mingguan ini diterbitkan oleh tokoh dari Muhammadiyah SI yang dipimpin oleh HOS. Tjokroaminoto isinya membahas peristiwa yang ada diluar negeri dan mendiskusikan agama yang diperhatikan kaum muslimin.

11. Fajar Asia 1927.

Majalah harian ini diterbitkan oleh tokoh SI yang dipimpin oleh HOS. Tjokroaminoto yang berisi memberikan pandangan terhadap partai Sarikat Islam.

12. Cetusan Hindia 1914.

Harian ini diterbitkan oleh tokoh SI Surabaya yang dipimpin oleh HOS. Tjokroaminoto, yang bertujuan untuk mengembangkan aspirasi anggota Sarikat Islam dan wadah aspirasi umat Islam.